

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Untuk memahami hubungan antara *agent* pihak yang menerima dan menjalankan perintah dengan *principal* pihak yang mengawasi, memberikan perintah dan penilai serta masukan maka digunakan Teori Keagenan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan merupakan suatu bentuk penyerahan wewenang dalam menjalankan Perusahaan atau organisasi dari *principal* kepada *agent* dan manajemen bekerja serta bertanggung jawab kepada pemilik. Akan tetapi di lain pihak, sangat sulit untuk percaya bahwa pihak agen dapat menjalankan Tindakan sesuai dengan kepentingan pihak *principal*. Manajemen perusahaan (agent) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan atau *stakeholder (principle)* karena pihak manajemen dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Akan tetapi, terkadang manajemen perusahaan tidak melaporkan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menguntungkan dan menutupi kelemahan kinerja pihak manajemen. Tindakan seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara *principle* dan agent sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan misalnya seperti asimetris informasi. Asimetri informasi dapat terjadi karena pada dasarnya manajemen dalam suatu perusahaan yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai suatu perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak lain sehingga dapat mendorong pihak manajemen

untuk melakukan tindakan-tindakan yang hanya memenuhi kepentingan pihak manajemen (Yauris & Agoes, 2019).

Teori agensi memiliki hubungan dengan Agresivitas pajak perusahaan. Dimana situasi ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang disebabkan oleh asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dari ketidakseimbangan informasi tersebut perusahaan dengan manajemen yang lolos dari pengawasan akan berusaha untuk meningkatkan tata kelola Perusahaan menjadi lebih baik. Mulai dari pemberian kepemilikan saham kepada pengelola, hingga terbentuk kepemilikan manajerial dan membuat kebijakan pajak untuk memaksimalkan keuntungan Perusahaan (Gea & Sembiring, 2024). Kemudian *sales growth* atau pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan teori keagenan dalam melakukan agresivitas pajak. Pertumbuhan penjualan yang tinggi memicu manajer agar mempertahankan profitabilitas dan efisiensi, terutama dalam mengurangi beban pajak perusahaan.

Manajer dapat menggunakan celah kebijakan pajak untuk mempertahankan laba bersih perusahaan. Upaya tersebut menguntungkan dalam jangka pendek, namun berisiko merugikan perusahaan dalam jangka Panjang jika prinsip kehati-hatian dilanggar. Selanjutnya intensitas modal juga memiliki keterkaitan dengan potensi konflik keagenan. Perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi, yaitu penggunaan aset tetap dalam jumlah banyak, memiliki kesempatan untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan penyusutan. Dalam konteks teori keagenan, situasi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkannya, terutama dengan tidak adanya pengawasan yang memadai dari pemilik dan dewan pengawas. Lalu komite audit merupakan mekanisme

penting dalam teori keagenan yang berperan sebagai alat kontrol internal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Komite audit yang independen dan efektif dapat mengoptimalkan transparansi laporan keuangan dan memastikan bahwa kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh manajemen telah sesuai dengan regulasi yang ada. Dengan kata lain, komite audit merupakan sistem pengawasan yang dapat mengurangi tingkat agresivitas pajak.

### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signal Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi yang diungkapkan oleh manajemen. Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal pada investor dan kreditur untuk mengambil keputusan, informasi yang telah diungkapkan kepada masyarakat atau pelaku bisnis akan dapat menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal yang baik ataupun buruk. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara perusahaan dan pihak luar (Saputra & Kustina, 2018).

Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai insentif untuk memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini mengarah pada pemahaman yang lebih lengkap dan akurat mengenai keuangan

dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan laporan keuangan yang jelas dan akurat untuk memberikan informasi yang tepat kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor untuk menjamin kepercayaan dan kepercayaan terhadap investasi dan keamanan kredit. Ini merujuk pada tindakan perusahaan yang berani dan proaktif dalam menyampaikan atau menginformasikan kinerja dan stabilitas finansial mereka kepada investor atau pasar.

### **2.1.3 Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)**

Menurut (Ajzen, 1991) teori perilaku terencana merupakan teori untuk memahami bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan suatu perilaku tertentu, serta bagaimana faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dilihat mempengaruhi keputusan tersebut. Keterkaitan teori ini dengan agresivitas pajak yaitu mengenai sikap wajib pajak terhadap pajak, apakah positif atau negatif. Sikap ini akan mempengaruhi niat mereka untuk melakukan penghindaran pajak. Kemudian norma subjektif memuat persepsi wajib pajak tentang harapan orang lain terkait dengan perilaku pajak. Jika norma sosial mendorong penghindaran pajak atau menormalisasi perilaku agresif terhadap pajak, wajib pajak mungkin lebih cenderung untuk mengikuti norma tersebut. Lalu kontrol perilaku yang dirasakan memuat keyakinan wajib pajak mengenai kemampuan mereka untuk melakukan ataupun tidak melakukan penghindaran pajak. Jika wajib pajak menyadari ia memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk menghindari pajak, mereka mungkin akan terlibat dalam perilaku agresivitas pajak.

#### 2.1.4 Agresivitas Pajak

Menurut (Rusli, 2021) dalam (Apriyadi & Syahputra, 2020) agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan untuk meminimalisir beban pajak yang dirancang dengan menggunakan strategi perencanaan pajak. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan cara legal, seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau illegal, seperti penggelapan pajak (*tax evasion*). Perusahaan yang melakukan hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Kesempatan dalam Tindakan agresivitas pajak karena Perusahaan atau wajib pajak mempunyai hak untuk tanggung jawab terhadap pajak Perusahaan sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan didorong karena berkeinginan untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan cara mengecilkan suatu beban pajak pada Perusahaan (Amiliya & Fajriana, 2024).

Tindakan agresivitas pajak ini tentunya merugikan negara, seharusnya warga negara taat membayar pajak dalam rangka menjalankan kewajiban negara, baik wajib pajak orang pribadi maupun badan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang 1945 pasal 23A yang menyatakan bahwa pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang. Namun tanpa disadari dalam melakukan pembayaran pajak yang jumlah pembayarannya dapat ditentukan oleh wajib pajak itu sendiri memungkinkan wajib pajak mencari alternatif dengan meminimalisasi pembayaran pajak (Andrianto & Fadjar, 2017). Dalam perusahaan, apa yang disebut dengan agresivitas pajak merupakan hal yang lumrah Dimana hal ini sering dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran Perusahaan dan meningkatkan pendapatan, namun hal ini dapat

merugikan negara karena mengurangi kewajiban negara, pendapatan negara hingga membangun perbaikan di dalam negeri. Agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya (Gea & Sembiring, 2024). Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai metode atau cara, yaitu dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, *Book Tax Difference (BTD)*, *Residual Tax Difference (RTD)*, dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* (Susanto dkk., 2022). Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah ETR sama dengan pengukuran (Suhendi & Samara, 2023), (Dewi & Nustini, 2024), dan (Bernhard & Veny, 2024). Pengukuran *Effective Tax Rate (ETR)* digunakan sebagai ukuran agresivitas pajak perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. dengan kata lain, ETR menunjukkan proporsi laba sebelum pajak yang digunakan untuk membayar beban pajak penghasilan perusahaan.

#### **2.1.5 Sales Growth**

Menurut (Barton dkk., 1989) *sales growth* adalah perkiraan kesuksesan investasi pada periode sebelumnya yang berguna untuk memprediksi pertumbuhan pada masa depan. Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam teori akuntansi positif terdapat sebuah pedoman yang bisa diambil oleh perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan manajemen. Tingkat penjualan Perusahaan tinggi maka akan sejalan dengan Tingkat pertumbuhan penjualan Perusahaan yang tinggi juga (Antari & Merkusiwati, 2022).

Laba perusahaan tergantung Tingkat *sales growth*, apabila penjualan tinggi maka laba juga akan tinggi. Pada saat Perusahaan memperoleh peningkatan *sales growth* maka lebih memungkinkan Tindakan agresivitas pajak terjadi karena mendapatkan laba lebih tinggi dapat menyebabkan pajak bernilai besar (Prawati & Hutagalung, 2020). Maka dapat disimpulkan jika *sales growth* yang tinggi memperbesar kemungkinan Perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan jika pertumbuhan penjualan yang tinggi maka laba Perusahaan juga akan tinggi, sehingga kemungkinan pajak yang akan dibayarkan juga akan besar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran yang sama dengan pengukuran *sales growth* dalam penelitian (Ramadhani dkk., 2020). Pertumbuhan penjualan menggambarkan kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berjalan. Perhitungan dilakukan dengan mengurangi penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dari sisi penjualan.

#### **2.1.6 Intensitas Modal**

Intensitas modal menurut (Dianto dkk., 2021) adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Intensitas modal merupakan rasio untuk menggambarkan efektivitas pemakaian aktiva untuk menghasilkan laba. Definisi lain dari intensitas modal yaitu suatu rasio untuk mengukur seberapa besar pengorbanan yang

dilakukan oleh Perusahaan dalam mengeluarkan modal untuk aktivitas operasional dan mendanai aktiva untuk mendapatkan keuntungan. Tiga rasio intensitas untuk menghitung komponen aktiva, antara lain intensitas modal, intensitas persediaan, serta intensitas pengembangan dan penelitian (Ihsan dkk., 2023). Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap. Intensitas modal merupakan suatu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Dari keseluruhan aset tetap perusahaan, hampir semuanya mengalami penyusutan disetiap tahunnya. Penyusutan tersebut akan menjadi biaya dalam laporan keuangan perusahaan. Apabila semakin besar jumlah penyusutan yang dialami perusahaan maka akan semakin kecil biaya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini yang kemudian memungkinkan perusahaan dapat memanipulasi angka pada intensitas modal dalam laporan keuangan untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran intensitas modal yang sama dengan pengukuran dalam penelitian (Suhendi & Samara, 2023). Pengukuran ini menunjukkan bahwa intensitas modal dihitung dengan membandingkan jumlah aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilainya, semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada aset tetap dalam kegiatan operasionalnya.

### **2.1.7 Komite Audit**

Definisi komite audit dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada prinsipnya, tanggung jawab utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasan, yang meliputi tinjauan sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Tanggung jawab komite audit juga termasuk memeriksa risiko perusahaan dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Keberadaan komite audit sangat penting karena dapat memantau tindakan manajemen Perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin kuat sistem pengawasan perusahaan, sehingga perusahaan akan mematuhi regulasi dan menghindari praktik agresivitas pajak (Asalam & Astuti, 2023). Komite audit akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan agresivitas pajak ketika profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi maupun rendah. Komite audit merupakan komite tambahan yang bertujuan melakukan pengawasan dan pengontrolan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif maka pengawasan terhadap kegiatan perusahaan akan lebih baik (Sinaga & Edastami, 2024). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran komite audit yang sama dengan penelitian (Neno & Irawati, 2022). Variabel komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada akhir periode laporan tahunan.

Penghitungan dilakukan dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan, tidak termasuk komisaris independen. Keberadaan komite audit yang memadai diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pelaporan keuangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti & Tahun                                                                                           | Judul Penelitian                                                                                                                                                              | Metode      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Sinaga, E., & Edastami, M. S., <i>Jurnal Ilmiah Indonesia</i> , Vol. 9 No.3, (2024)                             | Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris, Komite Audit, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Serta Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi                      | Kuantitatif | Hasil penelitian ini adalah; profitabilitas sebagai moderasi berpengaruh signifikan terhadap Diversitas Gender, profitabilitas sebagai moderasi tidak berpengaruh terhadap Komite Audit, dan profitabilitas sebagai moderasi berpengaruh secara signifikan terhadap Komisaris Independen. |
| 2. | Apriyadi, R., & Syahputra, A. <i>Jurnal Mahasiswa Ekonomi &amp; Bisnis</i> , Vol. 4 No. 2, (2024), 439-452      | Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022 | Kuantitatif | Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, Sales growth berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.                                                                                    |
| 3. | Amiliya, A., & Fajriana, I., <i>3<sup>rd</sup> MDP Student Conference (MSC)</i> , Vol. 3 No. 2, (2024), 346-354 | Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak                                                                   | Kuantitatif | Berdasarkan pengujian diperoleh hasil yaitu keberagaman gender dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, komite audit tidak berpengaruh                                                                                                                            |

| No | Nama Peneliti & Tahun                                                                                       | Judul Penelitian                                                                                                                                         | Metode      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                             |                                                                                                                                                          |             | signifikan terhadap agresivitas pajak dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.                                                                                                                                                                                                                                      |
| 4. | Asalam, A. G., & Astuti, A. P.,<br><i>Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis</i> , Vol. 5 No. 2, (2023), 506-513 | Pengaruh Manajemen Laba, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Agresivitas Pajak               | Kuantitatif | Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Corporate social responsibility disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.           |
| 5. | Rosadani, N. S. P., & Wulandari, S., <i>Jurnal Riset Terapan Akuntansi</i> , Vol. 7 No. 1, (2023), 27-39    | Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak                                               | Kuantitatif | Hasil penelitian sebagai berikut bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, Capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak, Dan Sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. |
| 6. | Suhendi, E., & Samara, A.<br><i>Prosiding: Ekonomi &amp; Bisnis</i> , Vol. 3 No. 2, (2023)                  | Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa | Kuantitatif | Capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sales growth memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan inventory intensity tidak memiliki pengaruh signifikan                                                                                                                                                 |

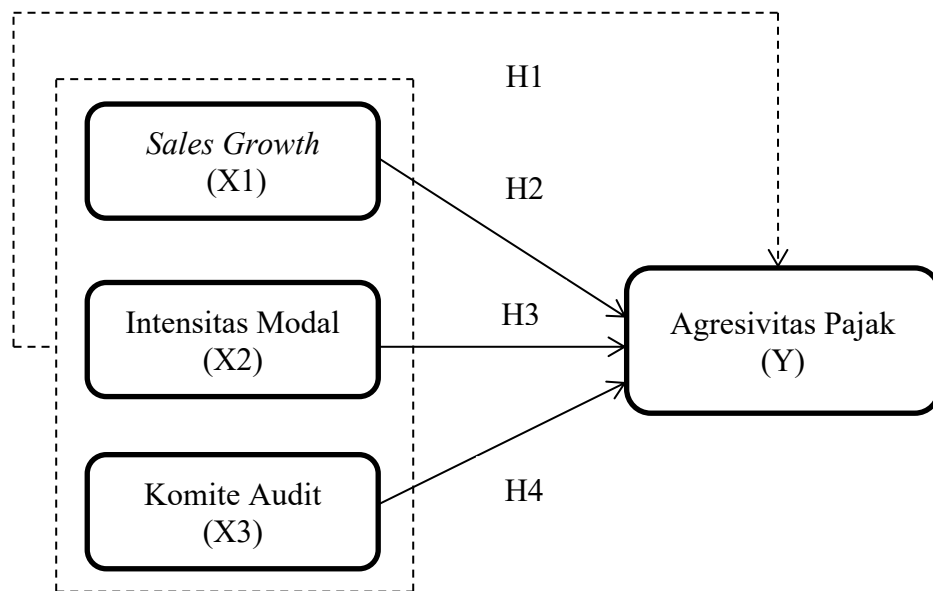
| No | Nama Peneliti & Tahun                                                                                          | Judul Penelitian                                                                                                                               | Metode      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                | Efek Indonesia Tahun 2018-2021)                                                                                                                |             | terhadap agresivitas pajak.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 7. | Ihsan, H., Azis, A. D., & Riani, D., <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> , Vol.10 No. 1, (2023), 80-87        | Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak                             | Kuantitatif | Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, Leverage berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, Capital Intensity berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.                                                                                                                                                                                                 |
| 8. | Loupatty, L. G., & Usmany, A. E. M., <i>Journal Of Social Science Research</i> , Vol. 3 No. 1, (2023), 181-192 | Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt to Assets dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia | Kuantitatif | Return on assets berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan—perusahaan di Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021. Debt to assets berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan—perusahaan di Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021. Sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan—perusahaan di Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021. |
| 9. | Christina, M. W., & Wahyudi, I., <i>Jurnal Ilmiah</i>                                                          | Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan,                                                                                              | Kuantitatif | Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

| No  | Nama Peneliti & Tahun                                                                                                             | Judul Penelitian                                                                                                                | Metode      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | <i>Akuntansi dan Keuangan</i> , Vol. 4 No. 11, (2022), 5076-5083                                                                  | pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak                                                             |             | ditemukan bahwa Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, Intensitas Persediaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. |
| 10. | Dianto, S. N., Djaddang, S., Suyanto, S., & Darmansyah, D., <i>Jurnal Akuntansi dan Perpajakan</i> , Vol. 7 No. 2, (2021), 92-102 | Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio terhadap Agresivitas Pajak dengan Moderasi Karakteristik Auditor | Kuantitatif | Hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak, Inventory intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.                                             |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau yang juga dikenal dengan istilah kerangka konseptual merupakan sebuah model pemikiran mengenai bagaimana suatu teori memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang akan diidentifikasi. Kerangka berpikir memiliki tujuan untuk menghubungkan beberapa variabel yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji *sales growth*, intensitas modal, dan Komite Audit terhadap agresivitas pajak. Variabel ini menggunakan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

Dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel X yaitu *Sales Growth*, Intensitas Modal, Dan Komite Audit. Sedangkan untuk variabel Y dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka garis besar hubungan antar variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

-----> : Simultan

————> : Parsial

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Sales Growth*, Intensitas Modal, dan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Faktor pertama *sales growth* atau pertumbuhan mencerminkan peningkatan kinerja operasional perusahaan. Kenaikan penjualan umumnya berdampak pada peningkatan laba dan

kewajiban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosadani & Wulandari, 2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak” yang menyatakan bahwa *sales growth* secara signifikan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas modal. Intensitas modal adalah proporsi aset tetap perusahaan. Aset tetap yang tinggi memberikan peluang bagi manajemen memanfaatkan depresiasi untuk menekan laba kena pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan dkk., 2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak” menyatakan bahwa intensitas modal secara signifikan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Selain *sales growth* dan intensitas modal, komite audit juga dianggap memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Komite audit adalah komite yang berperan dalam mengawasi laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Bernhard & Veny, 2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak” menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Secara simultan *sales growth*, intensitas modal, dan komite audit dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Dalam perspektif teori agensi, peningkatan penjualan dan besarnya aset tetap menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menjaga laba bersih, sementara keberadaan komite audit diharapkan dapat mengawasi dan mengurangi konflik kepentingan dalam

pengambilan keputusan pajak. Berdasarkan teori sinyal, *sales growth* dan kepemilikan aset tetap memberikan sinyal positif tentang kinerja perusahaan, namun juga dapat mendorong manajemen memanfaatkan strategi pajak agar kinerja terlihat lebih menarik di mata pasar. Sedangkan teori perilaku terencana menjelaskan bahwa niat manajemen melakukan agresivitas pajak terbentuk dari keyakinan bahwa peluang efisiensi pajak dapat dimanfaatkan, dipengaruhi oleh norma yang ada, serta dikendalikan melalui mekanisme pengawasan seperti komite audit.

**H1: *Sales Growth*, Intensitas Modal, dan Komite Audit berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.**

#### **2.4.2 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak**

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan nantinya akan berhubungan dengan laba perusahaan dan berhubungan dengan beban pajak yang akan ditanggung oleh Perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kondisi ini dapat memicu manajemen untuk melakukan perencanaan pajak agresif guna menjaga laba bersih. Dari perspektif teori sinyal, *sales growth* memberikan sinyal positif kepada pasar, tetapi juga mendorong manajemen mengatur beban pajak agar kinerja tetap terlihat baik. Sementara itu, teori perilaku terencana menekankan bahwa niat melakukan agresivitas pajak dipengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dengan demikian, semakin tinggi *sales growth*, semakin besar potensi manajemen melakukan agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosadani & Wulandari, 2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan,

dan *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak” menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Loupatty & Usmany, 2023) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Assets* dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia” memberikan pernyataan yang berbeda.

**H2: *Sales growth* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.**

#### **2.4.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak**

Intensitas modal adalah rasio kegiatan investasi yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dari total asetnya (Kalbuana dkk., 2020). Intensitas modal berhubungan dengan beban depresiasi yang akan mengurangi laba Perusahaan. Berdasarkan teori agensi, kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak. Dari sudut pandang teori sinyal, tingginya aset tetap menandakan kemampuan investasi jangka panjang, tetapi juga dapat memicu upaya efisiensi pajak. Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa pemanfaatan aset tetap sebagai pengurang pajak dipengaruhi oleh niat dan keyakinan manajemen. Oleh karena itu, intensitas modal yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan dkk., 2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak” menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, menurut penelitian

(Christina & Wahyudi, 2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak” memberikan pernyataan yang berbeda.

**H3: Intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.**

#### **2.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut (Asalam & Astuti, 2023) Keberadaan komite audit sangat penting karena dapat memantau tindakan manajemen perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin kuat sistem pengawasan perusahaan, sehingga perusahaan akan mematuhi regulasi dan menghindari praktik agresivitas pajak. Berdasarkan teori agensi, keberadaan komite audit dapat mengurangi konflik kepentingan dan mencegah praktik pengelolaan pajak yang merugikan. Dari perspektif teori sinyal, komite audit menjadi indikator transparansi dan integritas laporan keuangan. Teori perilaku terencana menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memperkuat norma dan pengendalian internal sehingga membatasi niat manajemen melakukan agresivitas pajak. Dengan demikian, komite audit yang efektif berpotensi menekan praktik agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bernhard & Veny, 2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak” menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Sinaga & Edastami, 2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris, Komite Audit, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas

Pajak Serta Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi” memberikan pernyataan yang berbeda.

**H4: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada paradigma positivisme. Pendekatan ini diterapkan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui instrumen penelitian. data yang terkumpul kemudian diolah secara kuantitatif dengan teknik statistik, dengan tujuan utama menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2023). Dipilihnya pendekatan ini karena bisa memberikan informasi kuantitatif untuk menganalisis secara objektif hubungan antara variabel *sales growth*, intensitas modal, komite audit, dan agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor *consumer Non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang didapat dari website resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui pihak lain atau sumber tidak langsung. Data ini tidak dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian, melainkan diambil dari dokumen, arsip, laporan, publikasi, maupun orang lain (Sugiyono, 2023).

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Sasaran penelitian yaitu agresivitas pajak pada perusahaan *consumer Non-cyclicals* yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan *consumer Non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023 tersaji dalam website resminya di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dipilihnya BEI karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap sudah memiliki data yang lengkap dan sudah terorganisir dengan baik.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan mei 2024 hingga juli 2025 untuk penyusunan proposal, bimbingan, penyusunan skripsi, dan pelaksanaan akhir sidang skripsi.

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

| Jenis Kegiatan               | Waktu Pelaksanaan |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
|------------------------------|-------------------|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|
|                              | 2024              |     |     |     |     |     | 2025 |     |     |     |     |
|                              | Mei               | Jun | Jul | Sep | Okt | Nov | Jan  | Feb | Mar | Mei | Jul |
| Penyusunan Proposal          |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Daftar Seminar Proposal      |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Pelaksanaan Seminar Proposal |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Perbaikan Proposal           |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Bimbingan                    |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Pencarian Data               |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |

| Jenis Kegiatan             | Waktu Pelaksanaan |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
|----------------------------|-------------------|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|
|                            | 2024              |     |     |     |     |     | 2025 |     |     |     |     |
|                            | Mei               | Jun | Jul | Sep | Okt | Nov | Jan  | Feb | Mar | Mei | Jul |
| Pengelolaan Data           |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Pendaftaran Sidang Skripsi |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |
| Sidang Skripsi             |                   |     |     |     |     |     |      |     |     |     |     |

### 3.3 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian adalah penjabaran secara rinci mengenai variabel, konsep variabel, indikator variabel, dan skala pengukuran yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan nilai variabel penelitian (Putra & Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini terdapat 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel bebas (*independent*) dan 1 variabel terikat (*dependent*).

#### 3.3.1 Agresivitas Pajak (*Dependent Variable*)

*Dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab karena adanya variabel *independent*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak (Y). Menurut (Rusli, 2021) dalam (Apriyadi & Syahputra, 2020) agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan untuk meminimalisir beban pajak yang dirancang dengan menggunakan strategi perencanaan pajak. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan cara legal, seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau illegal, seperti penggelapan pajak (*tax evasion*). Perusahaan yang melakukan hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Kesempatan dalam Tindakan agresivitas pajak karena Perusahaan atau wajib pajak mempunyai hak untuk tanggung jawab

terhadap pajak Perusahaan sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan didorong karena berkeinginan untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan cara mengecilkan suatu beban pajak pada Perusahaan (Amiliya & Fajriana, 2024).

Tindakan agresivitas pajak ini tentunya merugikan negara, seharusnya warga negara taat membayar pajak dalam rangka menjalankan kewajiban negara, baik wajib pajak orang pribadi maupun badan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang 1945 pasal 23A yang menyatakan bahwa pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang. Namun tanpa disadari dalam melakukan pembayaran pajak yang jumlah pembayarannya dapat ditentukan oleh wajib pajak itu sendiri memungkinkan wajib pajak mencari alternatif dengan meminimalisasi pembayaran pajak (Andrianto & Fadjar, 2017). Dalam perusahaan, apa yang disebut dengan agresivitas pajak merupakan hal yang lumrah Dimana hal ini sering dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran Perusahaan dan meningkatkan pendapatan, namun hal ini dapat merugikan negara karena mengurangi kewajiban negara, pendapatan negara hingga membangun perbaikan di dalam negeri. Agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya (Gea & Sembiring, 2024). Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur yaitu (Suhendi & Samara, 2023) :

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### 3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas ini sering disebut variabel prediktor, stimulus, dan antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Ridha, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.3.2.1 *Sales Growth* (X1)

Menurut (Barton dkk., 1989) *sales growth* adalah perkiraan kesuksesan investasi pada periode sebelumnya yang berguna untuk memprediksi pertumbuhan pada masa depan. Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam teori akuntansi positif terdapat sebuah pedoman yang bisa diambil oleh perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan manajemen. Tingkat penjualan Perusahaan tinggi maka akan sejalan dengan Tingkat pertumbuhan penjualan Perusahaan yang tinggi juga (Antari & Merkusiwati, 2022).

Laba perusahaan tergantung Tingkat *sales growth*, apabila penjualan tinggi maka laba juga akan tinggi. Pada saat Perusahaan memperoleh peningkatan *sales growth* maka lebih memungkinkan Tindakan agresivitas pajak terjadi karena mendapatkan laba lebih tinggi dapat menyebabkan pajak bernilai besar (Prawati & Hutagalung, 2020). Maka dapat disimpulkan jika *sales growth* yang tinggi memperbesar kemungkinan Perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan jika pertumbuhan penjualan yang tinggi maka laba Perusahaan juga akan tinggi, sehingga kemungkinan pajak yang akan dibayarkan juga akan besar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus (Ramadhani dkk., 2020) yaitu:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales\ t - Sales\ t - 1}{Sales\ t - 1}$$

### **3.3.2.2 Intensitas Modal (X2)**

Intensitas modal menurut (Dianto dkk., 2021) adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Intensitas modal merupakan rasio untuk menggambarkan efektivitas pemakaian aktiva untuk menghasilkan laba. Definisi lain dari intensitas modal yaitu suatu rasio untuk mengukur seberapa besar pengorbanan yang dilakukan oleh Perusahaan dalam mengeluarkan modal untuk aktivitas operasional dan mendanai aktiva untuk mendapatkan keuntungan. Tiga rasio intensitas untuk menghitung komponen aktiva, antara lain intensitas modal, intensitas persediaan, serta intensitas pengembangan dan penelitian (Ihsan dkk., 2023). Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset yang dimiliki kedalam bentuk aset tetap.

Intensitas modal merupakan suatu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Dari keseluruhan aset tetap perusahaan, hampir semuanya mengalami penyusutan disetiap tahunnya. Penyusutan tersebut akan menjadi biaya dalam laporan keuangan perusahaan. Apabila semakin besar jumlah penyusutan yang dialami perusahaan maka akan semakin kecil biaya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ini yang kemudian memungkinkan perusahaan dapat memanipulasi angka pada intensitas modal dalam laporan keuangan untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus (Suhendi & Samara, 2023) yaitu:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3.2.3 Komite Audit (X3)

Definisi komite audit dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksana Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Pada prinsipnya, tanggung jawab utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasan, yang meliputi tinjauan sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Tanggung jawab komite audit juga meliputi pemeriksaan risiko perusahaan serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi.

Keberadaan komite audit sangat penting karena dapat memantau tindakan manajemen Perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin kuat sistem pengawasan perusahaan, sehingga perusahaan akan mematuhi regulasi dan menghindari praktik agresivitas pajak (Asalam & Astuti, 2023). Komite audit akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan agresivitas pajak ketika profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi maupun rendah. Komite audit merupakan komite tambahan yang bertujuan melakukan pengawasan dan pengontrolan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif maka pengawasan terhadap kegiatan perusahaan akan lebih baik (Sinaga &

Edastami, 2024). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus (Neno & Irawati, 2022) yaitu:

$$KA = \frac{\sum \text{Komite Audit Diluar Komisaris Independen}}{\sum \text{Komite Audit Dalam Perusahaan}}$$

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel Penelitian**

| No. | Variabel                 | Definisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Pengukuran                                                                                                                | Skala |
|-----|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1.  | Agresivitas Pajak (Y)    | Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai strategi perencanaan pajak ( <i>tax planning</i> ) dalam mengurangi penghasilan kena pajak. Perencanaan dapat dilakukan menggunakan cara legal yaitu penghindaran pajak ( <i>tax avoidance</i> ) atau secara ilegal yaitu penggelapan pajak ( <i>tax evasion</i> ) (Rusli, 2021). | $ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Sumber: Suhendi &amp; samara, 2023</p>  | Rasio |
| 2.  | <i>Sales Growth</i> (X1) | <i>Sales growth</i> merupakan perbandingan perubahan peningkatan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya (Ramadhani dkk., 2020).                                                                                                                                                                                      | $\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$ <p>Sumber: Ramadhani dkk, 2020</p> | Rasio |
| 3.  | Intensitas Modal (X2)    | Intensitas modal dapat didefinisikan sebagai aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi                                                                                                                                                                                                      | $\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber: Suhendi &amp; samara, 2023</p>   | Rasio |

| No. | Variabel          | Definisi                                                                                                                                                 | Pengukuran                                                                                                                                       | Skala |
|-----|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
|     |                   | dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) (Dianto dkk., 2021)                                                                                           |                                                                                                                                                  |       |
| 4.  | Komite Audit (X3) | Komite audit dapat didefinisikan sebagai pengawas yang membantu dewan komisaris dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan (Neno & Irawati, 2022) | $KA = \frac{\sum \text{Komite Audit Diluar Komisaris Independen}}{\text{Komite Audit Dalam Perusahaan}}$ <p>Sumber: Neno &amp; Irawati, 2022</p> | Rasio |

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2023) populasi adalah keseluruhan wilayah yang dijadikan generalisasi dan terdiri atas objek maupun subjek dengan karakteristik serta kualitas tertentu yang ditentukan peneliti untuk diteliti dan kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI akan menjadi populasi penelitian.

#### 3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2023) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Ketika ukuran populasi terlalu besar

sehingga peneliti tidak memungkinkan meneliti seluruh anggota populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka diambil sebagian anggota populasi yang dapat mewakili keseluruhan. Dengan demikian, sampel dapat dipahami sebagai bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian.

Dalam pengambilan sampel, penting untuk menggunakan metode pengambilan sampel yang sesuai dan acak (sampel acak) untuk memastikan representasi yang baik dari populasi. Hal ini berarti bahwa sampel harus mencerminkan karakteristik umum dari populasi yang lebih besar agar hasil analisis statistik dapat diterapkan dengan benar pada populasi tersebut. Sampel dapat memiliki berbagai ukuran, tergantung pada tujuan analisis statistik dan sumber daya yang tersedia. Menurut (Sugiyono, 2023) metode pengambilan sampel dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode ini meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random* dan *area random*. *Non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, metode ini tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

menjadi sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel yaitu:

1. Perusahaan sektor *consumer Non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Perusahaan sektor *consumer Non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan tahunan dan keuangan selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan sektor *consumer Non-cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan sektor *consumer Non-cyclicals* yang memperoleh laba pada periode 2019-2023.
5. Perusahaan sektor *consumer Non-cyclicals* yang menyajikan laporan keuangan tahunan sesuai dengan indikator yang diperlukan seperti memiliki komite audit.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan dokumentasi dan observasi terstruktur. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan variabel-variabel yang sedang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap buku dan jurnal untuk ditarik Kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian (Ardiansyah dkk., 2023).

Observasi terstruktur melibatkan pengamatan sistematis terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti menggunakan daftar periksa atau fenomena yang diamati. Observasi terstruktur bertujuan untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Creswell, 2014) dalam (Ardiansyah dkk., 2023). Observasi terstruktur dilakukan dengan melakukan pengamatan pada laporan keuangan tahunan pada perusahaan *consumer Non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurut (Sugiyono, 2023) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan variabel-variabel yang sedang diteliti.
2. Menurut (Sugiyono, 2023) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan pemahaman objek yang diteliti, nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.
3. Internet research merupakan teknik pengumpulan data melalui media internet untuk memperoleh informasi berdasarkan referensi, jurnal, artikel maupun perundang-undangan secara online yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2023) teknik analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan prosedur yang difokuskan untuk menjawab rumusan masalah maupun

menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam proposal penelitian. Karena data yang digunakan berbentuk angka (kuantitatif), maka proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan metode statistik yang tersedia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik deskriptif untuk memaparkan informasi-informasi yang terdapat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *e-views 12*. Uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mendapatkan hasil yang tepat, maka dilakukan uji lain yaitu, uji koefisien determinasi, uji F, dan Uji t.

### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut (Sugiyono, 2023) statistik deskriptif merupakan metode statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau memaparkan data yang sudah dikumpulkan apa adanya, tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. Apabila penelitian dilakukan pada seluruh populasi (tanpa pengambilan sampel), maka analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Namun, jika penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel, analisis dapat dilakukan menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik deskriptif digunakan ketika peneliti hanya ingin menggambarkan data dari sampel saja tanpa membuat kesimpulan yang mewakili populasi tempat sampel tersebut diambil.

### 3.6.2 Uji Model Data Panel

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) data panel adalah sekumpulan data yang memuat hasil pengamatan terhadap unit *cross-sectional*, seperti individu, perusahaan, atau negara, yang dicatat dan dianalisis dalam rentang waktu tertentu. Hal tersebut memungkinkan analisis untuk mengamati perubahan atau pergerakan yang terjadi pada unit-unit tersebut dari waktu ke waktu. Terdapat 3 (tiga) pendekatan yang digunakan dalam model panel yaitu *common/pooled effects*, *fixed effect*, dan *random effect* (Brooks, 2008) dalam (Sihombing, 2021). Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan pendugaan yang menggabungkan (pooled) seluruh data time series dan cross section serta menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menduga parameternya. Metode OLS adalah salah satu metode terkenal untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linier (Baltagi, 2008) dalam (Amaliah dkk., 2020).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

*Fixed Effect Model* (FEM) merupakan pendugaan parameter regresi panel dengan menggunakan teknik penambahan variabel *dummy* sehingga metode ini seringkali disebut dengan *Least Square Dummy Variable Model* (Baltagi, 2008) dalam (Amaliah dkk., 2020).

3. *Random Effect Model* (REM)

*Random Effect Model* (REM) efek individu diasumsikan bersifat *random*.

REM lebih tepat diestimasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS) karena adanya potensi korelasi antara variabel gangguan dalam persamaan (Amaliah dkk., 2020).

### 3.6.3 Pemilihan Model Data Panel

Untuk menentukan model efek yang tepat, berikut beberapa pengujian yang bisa digunakan yaitu sebagai berikut:

#### 3.6.3.1 Uji *Chow*

Menurut (Asalam & Astuti, 2023) uji *chow* digunakan untuk memilih *common effect model* dan *fixed effect model*. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

$H_0$ : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Kesimpulan yang harus kita buat saat selesai melakukan *chow test* dengan e-views adalah hasil *redundant fixed effect* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai *cross section Chi Square* < dari *alpha* (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, model yang sesuai dari hasil ini yaitu *fixed effect model*. Namun jika *redundant fixed effect* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai *cross section Chi Square* > dari *alpha* (0,05), sehingga  $H_0$  diterima, model yang terpilih adalah *common effect model*.

### 3.6.3.2 Uji Hausman

Menurut (Asalam & Astuti, 2023) uji *hausman* dilakukan jika hasil uji *chow* model yang sesuai adalah *fixed effect model*. Uji *hausman* dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

Hipotesis dalam uji *hausman* adalah:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Kesimpulan yang dapat diambil saat selesai melakukan pengujian yaitu, jika *hausman test* menerima  $H_1$  atau Prob. *Cross-section random*  $< 0,05$  maka metode yang terpilih adalah *fixed effect model*. Namun, jika *hausman test* menerima  $H_0$  atau Prob. *Cross-section random*  $> 0,05$  maka metode yang terpilih adalah *random effect model*.

### 3.6.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Menurut (Nisak & Nadi, 2024) uji *lagrange multiplier* adalah untuk menentukan apakah data tepat dengan menggunakan *common effect model* atau dengan *random effect model*. Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier* adalah:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Random Effect Model*

Kesimpulan saat uji telah dilakukan yaitu, jika *cross-section-Breush Pagan*  $< 0,05$  (*alpha* 5%) maka dapat disimpulkan bahwa data tepat dengan *random effect model*. Namun, jika *cross-section-Breush Pagan*  $> 0,05$  (*alpha* 5%) maka dapat disimpulkan bahwa data tepat menggunakan *common effect model*.

### 3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) pengujian asumsi klasik ini ditunjukkan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dengan menguji asumsi-asumsi seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, pengujian dapat memastikan bahwa model regresi yang dikonstruksikan mampu mewakili hubungan antar variabel secara akurat dan konsisten. Hal ini penting supaya kesimpulan yang diambil dari analisis regresi dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dan berbasis data.

#### 3.6.4.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas data dalam program *e-views* 12 menggunakan teknik uji *Jarque-Bera*. Berikut hipotesisnya:

$H_0$  = Data terdistribusi normal.

$H_1$  = Data tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan berlandaskan dengan melihat koefisien *Jarque-Bera* dan probabilitasnya. Jika nilai probabilitas ( $\alpha$ ) > 0,05 maka data terdistribusi normal. Namun, jika nilai probabilitas ( $\alpha$ ) < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Salah satu penyebab data tidak terdistribusi normal adalah karena data memiliki nilai yang ekstrim. Data yang tidak normal dapat diuji normalitas Kembali dengan menggunakan teknik *outlier*.

#### **3.6.4.2 Uji Multikolinearitas**

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengambilan keputusannya yaitu, jika nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $< 0,80$  maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak terjadi masalah multikolinearitas. Namun, jika nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas  $> 0,80$  maka tolak  $H_0$  atau terjadi masalah multikolinearitas.

#### **3.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas (Neno & Irawati, 2022). cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat apabila variabel independen signifikan ( $< 0,05$ ) secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Sedangkan apabila variabel independen tidak signifikan ( $> 0,05$ ) secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

#### **3.6.4.4 Uji Autokorelasi**

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada

periode t-1 (sebelumnya). Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengambilan keputusan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menurut (Nisak & Nadi, 2024) yaitu jika DW berada diantara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

### 3.6.5 Analisis Regresi Data Panel

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) pengujian regresi linier berganda dilakukan pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda secara matematik sebagai berikut:

$$Y = c + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3 + e$$

Yang dimana:

|                               |                       |
|-------------------------------|-----------------------|
| Y                             | : Agresivitas Pajak   |
| c                             | : Konstanta           |
| b <sub>1</sub> X <sub>1</sub> | : <i>Sales Growth</i> |
| b <sub>2</sub> X <sub>2</sub> | : Intensitas Modal    |
| b <sub>3</sub> X <sub>3</sub> | : Komite Audit        |
| e                             | : Standar Error       |

### 3.6.6 Uji Hipotesis

Menurut (Basuki, 2016) uji hipotesis merupakan suatu prosedur untuk membuktikan kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak

atau dapat diterima. Hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai suatu populasi. Dengan mengamati seluruh populasi, maka suatu hipotesis akan dapat diketahui apakah suatu penelitian itu benar atau salah. Dalam uji hipotesis terdapat 3 (tiga) bagian, yaitu sebagai berikut:

#### **3.6.6.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang nol dan satu. Apabila nilainya mendekati 0, maka variabel bebas memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel terikat.

#### **3.6.6.2 Uji Simultan (F)**

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) uji simultan (F) untuk mengetahui variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Ketentuan pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu, jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

### **3.6.6.3 Uji Parsial (t)**

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017) uji parsial (t) dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ketentuan pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu, jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima atau variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak atau variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.